

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik '*Ilm al-Asmâ'*' di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pemahaman kiai dan santri terhadap Q.S. al-A'raf/7: 180 menunjukkan bahwa ayat tersebut dipandang sebagai dasar dalam berdoa dengan menyebut *al-Asmâ' al-Husnâ*. Pemahaman ini berkembang melalui pengajaran kiai dan pengalaman santri dalam pengamalan sehari-hari. *Al-Asmâ' al-Husnâ* dimaknai sebagai nilai yang dihadirkan dalam sikap dan perilaku, seperti sikap kasih sayang, pemaaf, dan kepedulian. Dengan demikian, ayat tersebut tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi menjadi pedoman yang diinternalisasi dalam kehidupan santri.

Kedua, proses pengajaran dan praktik '*Ilm al-Asmâ'*' di pesantren berlangsung melalui tahapan yang terarah dengan melibatkan latihan spiritual berupa wirid, puasa, dan pengendalian diri. Transmisi ilmu dilakukan melalui sistem ijazah di bawah bimbingan kiai sebagai otoritas keilmuan. Dalam praktiknya, santri menjalankan amalan secara rutin sesuai arahan yang diberikan. Pengamalan ini memperlihatkan bagaimana Q.S. al-A'raf/7: 180 dihadirkan dalam bentuk praktik keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren.

Ketiga, implementasi Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam praktik '*Ilm al-Asmâ'*' memperlihatkan bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an yang berdampak

terhadap kehidupan santri. Pengamalan tersebut memberikan pengalaman yang berkaitan dengan ketenangan batin, kepercayaan diri, serta kesiapan dalam menghadapi situasi tertentu, sekaligus berpengaruh terhadap pembentukan spiritualitas melalui peningkatan kualitas ibadah dan kedisiplinan. Dalam perkembangannya, praktik ini tetap memerlukan bimbingan untuk menjaga konsistensi di tengah tantangan yang muncul. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam kehidupan pesantren sebagai sumber makna yang terus diamalkan dalam kerangka *Living Qur'an*.

B. Saran

Pertama, bagi pihak pesantren, penting untuk terus memperkuat pembinaan dalam pengajaran '*Ilm al-Asmâ*' dengan menekankan pemahaman tauhid serta pendampingan dalam proses pengamalan. Hal ini diperlukan agar praktik yang diajarkan tetap berada dalam kerangka ajaran Islam dan dipahami secara tepat oleh santri.

Kedua, bagi santri, diperlukan kesadaran untuk menjaga konsistensi dalam pengamalan serta mengendalikan diri selama proses latihan spiritual berlangsung. Pengamalan tersebut perlu diarahkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas jumlah informan atau mengkaji praktik serupa di pesantren lain. Upaya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik '*Ilm al-Asmâ*' dalam perspektif *Living Qur'an* serta memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik keagamaan